

EKSISTENSI DAN PEROBLEMATIKA PELESTARIAN WAYANG KULIT PADA GENERASI MUDA KEC. RINGINREJO KAB. KEDIRI

Mifdal Zusron Alfaqi

Corresponding author, Surel: mifdal.zusron.fis@um.ac.id

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65141, Indonesia

Diterima: 20-10-2022, dipublikasikan 30-10-2022

Abstract

The younger generation has a big responsibility to continue the preservation of culture, one of which is wayang. The problems that occur in the interest of the younger generation with low prevalence in wayang performances require philosophical exploration to find out the basic problems and the strategies needed. The aims of this study are a) to describe the history and values contained in wayang kulit; b) Describe the existence of shadow puppets among the younger generation; c) Preservation of shadow puppets in Ringinrejo District, Kediri Regency. The method used in this research is descriptive qualitative. The results of the study show that a) the existence of wayang kulit is caused because there are problems in preserving wayang kulit due to basic problems; b) the existence of the younger generation in the industrial revolution era is based on factors not understanding the storyline brought by the dalang, not understanding the language used by the dalang, feeling bored and having no interest in wayang kulit art because it is not integrated with modern culture, when wayang kulit shows are relatively old, and wayang kulit is an ancient culture. The rapid development of technology and cultural exchange without boundaries requires the right strategy; c) Ringinrejo Village is trying to preserve it by holding wayang kulit performances on big days and as a place for approaching and learning wayang kulit to the younger generation.

Keywords: existence; shadow puppet; young generation

Abstrak

Generasi muda memiliki tanggung yang besar untuk meneruskan pelestarian budaya salah satunya wayang. Problematika yang terjadi minat generasi muda dengan prevalensi yang rendah atas pagelaran wayang membutuhkan penggalan secara filosofi untuk mengetahui permasalahan mendasar dan strategi yang dibutuhkan. Tujuan dari penelitian ini adalah a) Mendeskripsikan sejarah dan nilai yang terkandung pada wayang kulit; b) Mendeskripsikan eksistensi wayang kulit di kalangan generasi muda; c) Pelestarian wayang kulit di Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan a) eksistensi wayang kulit disebabkan karena terdapat problematika pelestarian wayang kulit terkendala masalah mendasar; b) eksistensi generasi muda atas era revolusi industri didasarkan atas faktor tidak memahami alur cerita yang dibawakan oleh dalang, tidak memahami bahasa yang digunakan dalang, perasaan bosan dan tidak ada ketertarikan pada kesenian wayang kulit karena kurang terpadu dengan kebudayaan modern, waktu pertunjukan wayang kulit yang relatif lama, dan wayang kulit merupakan kebudayaan yang kuno. Perkembangan teknologi dan pertukaran budaya yang berjalan secara cepat tanpa batas membutuhkan strategi yang tepat; c) Desa Ringinrejo berusaha melestarikan dengan menggelar pagelaran wayang kulit pada hari-hari besar dan sebagai tempat untuk pendekatan dan pembelajaran wayang kulit kepada generasi muda.

Kata kunci: eksistensi; wayang kulit; generasi muda

PENDAHULUAN

Kabupaten Kediri merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang dikenal sebagai bagian simpul perdagangan dan berasal dari peninggalan kerajaan Kediri. Sejatinya bagian dari Kabupaten Kediri utamanya Ringinrejo menyimpan kebudayaan khas yang menuntun cara berlaku, kepercayaan, sikap, dan hasil dari aktivitas manusia yang memiliki daya pikat utamanya berkaitan dengan Wayang kulit yang sering dipentaskan (Abdullah, 2022; Yustiana, 2021). Jumlah penduduk di Kecamatan tersebut terdiri atas 47.877 dengan pemuda 27.783 memiliki presentase 50 % dari generasi tua (BPS, 2021a). Data Badan Pusat Statistik Sosial Budaya tahun 2021 menunjukkan penurunan sebesar 23,06 % dengan anak usia 5 tahun ke atas yang melihat pameran seni rentang tahun 2018 hingga 2021. Generasi asli daerah menunjukkan ketidakpedulian akan kesenian yang ada, dikarenakan kurangnya pemahaman pengetahuan tentang seni wayang (Antonius, 2021). Seiring perkembangan teknologi peninggalan kebudayaan masa lampau mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Padahal sejatinya pagelaran wayang dijadikan pedoman dan tuntunan dalam kehidupan agar mempunyai identitas dan jati diri sebagai bagian dari bangsa.

Menurut Herliana (2016) usia wayang dibuktikan secara arkeologis yaitu dengan ditemukannya sebuah prasasti peninggalan Raja Balitung (899 – 911 M) memiliki nilai kehidupan luhur. Sumber tersebut mengisyaratkan penggambaran wayang sebagai bentuk kepribadian seorang yang memiliki pesan tersendiri dan mampu menjadi cerminan hidup. Jumlah penonton seni pertunjukan wayang berada di level 2 terendah dengan presentase 3,34 % dibandingkan dengan pertunjukan dan pameran lainnya (BPS, 2021). Menurut penelitian Fiantika (2019) rentang usia 11 hingga 20 tahun dengan 20 informan yang mengetahui kebudayaan Wayang khas Kabupaten Kediri hanya 1%. Konteks tersebut selaras dengan minat yang rendah untuk menjadi pelaku budaya didasarkan atas data Statistik Budaya 2021 berada pada presentase 0,49% (BPS, 2021). Namun tidak dapat menjadi pijakan apabila usia 5-17 memiliki apresiasi rendah atas pelestarian warisan sejarah yang berpijak dipresentase 0,99% (BPS, 2021). Hal itu didukung penelitian Mardianto (2018) bahasa yang rumit untuk dipahami dan dipelajari menjadi salah satu bagian penyebab generasi muda tidak memiliki ketertarikan atas wayang. Wawasan kebudayaan yang terbangun atas minat dan muatan budaya lokal menjadi perhatian khusus tampaknya kurang diperhatikan dan perlunya menghidupkan kembali agar warisan budaya yang ada tidak hilang begitu saja.

Penelitian Meifilina (2021) berkaitan dengan strategi komunikasi untuk mempertahankan wayang kulit pada ritual bersih desa di Blitar masih berfokus pada pesan untuk memperkenalkan wayang kulit pada masyarakat umum. Hal tersebut berbeda dengan penelitian Nurhidayati *et al.*, (2022) berfokus pada eksistensi wayang kulit Palembang tahun 2000-2019 menunjukkan kepudaran pagelaran wayang kulit sejak tahun 2012 dikarenakan pergantian pengurus pendalangan seluruh Indonesia. Sedangkan penelitian Sudanta (2019) mengenai eksistensi wayang kulit Parwa Sukawati di era globalisasi didukung atas penonjolan nilai filosofis dalam pementasannya memiliki nilai *adiluhur* dan *adiluhung*. Penelitian tersebut belum mengungkapkan nilai sejarah wayang kulit yang mampu menggugah generasi muda memiliki semangat untuk andil melestarikannya. Belum terselesaikannya permasalahan tersebut membuat kecemasan dan ketakutan akan hilangnya peradaban kebudayaan yang diwariskan oleh para budayawan masa lalu. Penelitian Wertta (2019) memaparkan ditengah gempuran teknologi memerlukan terobosan untuk mengemas generasi muda memiliki ketertarikan atas kebudayaan wayang. Padahal Nugroho (2021) menyatakan pagelaran wayang kulit memiliki nilai religius, dan nilai pengetahuan sebagai bagian dari pendidikan yang bisa ditanamkan untuk memperkuat karakter individu sehingga membutuhkan terobosan baru. Meskipun wayang secara harfiah sebagai bayangan dari ungkapan "*rerupan sing kedadeyan saka barang sing keaman in sorot (pepadhang)*" namun memiliki (Purwanto, 2018).

Berdasarkan paparan di atas, diperlukan kajian mengenai analisis deskriptif atas pagelaran wayang kulit di tengah problematika generasi muda. Tujuan penelitian ini adalah a) Mendeskripsikan sejarah dan nilai yang terkandung pada wayang kulit; b) Mendeskripsikan eksistensi wayang kulit di kalangan generasi muda; c) Pelestarian wayang kulit di Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri. Dalam penelitian ini eksistensi pagelaran wayang kulit ditujukan untuk menghidupkan, mengendalikan, dan mengurangi permasalahan yang berfokus pada generasi muda Ringinrejo, Kediri agar pertunjukan wayang kulit tidak hilang dimasa depan. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah a) secara teoritis dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai eksistensi wayang kulit di Ringinrejo. B) Secara praktis bagi masyarakat Kediri dapat membantu untuk menemukan strategi yang sesuai dengan karakteristik generasi muda sehingga mampu mengurangi permasalahan menurunnya minat mempelajari tentang wayang kulit.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif dari Sugiyono (2009) dengan tujuan untuk menemukan eksistensi generasi muda dan nilai yang hadir dalam pelestarian pagelaran wayang kulit di Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri. Keseluruhan proses penelitian dilakukan secara luring yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah berkaitan tentang generasi muda di Ringinrejo yang memiliki pemahaman atas wayang kulit di Kediri. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* terdiri atas 1 Dalang wayang kulit, 7 (tujuh) generasi muda di Desa Jemekan, Desa Susuh Bango, Desa Selodono, Desa Dawung, dan Desa Ringinrejo Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri. Sumber sekunder melalui studi referensi dan bahan pustaka seperti artikel, *Journal* dan buku yang relevan dengan eksistensi pagelaran wayang kulit yang diteliti dan mengomparasikannya satu sama lain sehingga dapat menghasilkan interpretasi holistik.

Pertama, menentukan ruang lingkup yang akan menjadi fokus penelitian untuk diformulasikan menjadi sebuah judul penelitian, menentukan urgensi dan kebaharuan penelitian, serta menetapkan rumusan dan tujuan penelitian. Kedua, melakukan pencarian literatur dengan kata kunci yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan deskriptif berusaha mendeskripsikan fenomena eksistensi wayang kulit pada generasi muda di era revolusi industri. Pencarian dilakukan pada berbagai *database* seperti Scencedirect, Google Scholar, WoS, dan Garuda. Kata kunci yang digunakan adalah Eksistensi Pagelaran Wayang Kulit, Generasi muda dengan budaya wayang, dan Strategi pelestarian wayang. Literatur yang telah diperoleh dan memenuhi kriteria seleksi sebanyak 29 literatur. Data primer di lapangan yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui reduksi data dengan mengkatagorikan berdasarkan katagori yang telah ditentukan. Masuk pada tahapan *display* data atau penyajian data dari tahap sebelumnya secara seleksi dan berakhir pada tahap konklusi untuk mendapatkan hasil yang valid serta akurat. Proses tersebut diawali dengan memadukan poin-poin informasi yang bersumber dari berbagai literatur menjadi satu-kesatuan yang utuh. Poin informasi tersebut kemudian dipaparkan lebih mendalam guna penelitian di masa depan maupun menjawab kebutuhan praktis. Setelah itu, langkah berikutnya adalah untuk menemukan poin-poin baru berbasis bukti yang dapat menjadi temuan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Nilai yang Terkandung pada Wayang Kulit

Wayang kulit sebagai salah satu budaya yang ada di Indonesia ini dalam cerita (lakonnya) mempunyai nilai-nilai budaya, moral, serta pesan-pesan yang luhur. Wayang seharusnya bisa menjadi suatu budaya yang dibanggakan dan dilestarikan. Pada 7 November 2003, wayang kulit

sebagai pertunjukkan bayangan boneka yang meraih gelar “*Master Piece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*” dari UNESCO (Murtiasri & Suharto, 2015). Terdapat 2 (dua) versi sejarah munculnya wayang kulit di Indonesia. Versi yang pertama wayang kulit berasal dari Negara India, dimana dalam versi ini ditandai dengan tokoh-tokoh wayang kulit seperti Ramayana dan mahabarata. Wayang kulit masuk ke Indonesia melalui pengaruh penyebaran agama hindu, kemudian versi yang kedua adalah wayang kulit berasal dari Negara Indonesia (Jawa) kemudian disebut dengan wayang kulit Indonesia (Jawa). Wayang kulit yang dalam versi ini diciptakan oleh Sunan Kalijaga yang dijadikan sebagai media atau alat untuk penyebaran agama Islam dan di jadikan media dakwah agar Islam lebih dekat kepada masyarakat masa itu. Dalam versi ini ditandai dengan tokoh-tokoh yang ada di dalam wayang kulit, ditambahkan tokoh semar, petruk, gareng, bagong, limbuk, dan cangek. Tokoh-tokoh tersebut oleh Sunan Kalijaga diciptakan yang dimana setiap nama tokoh ada maksud pengertiannya. Seperti tokoh semar, dalam bahasa arab artinya tasamir yang pengertiannya adalah cancutosiro, kemudian petruk dalam bahasa arab artinya fatruk, kemudian gareng dalam bahasa arab artinya nawa khoiron yang pengertiannya adalah merkoleh kebagusan (mendapat kebagusan), kemudian bagong dalam bahasa arab artinya mabagho, yang pengertiannya adalah cancutosiro.

Berdasarkan penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa terdapat permasalahan dalam sejarah wayang kulit. Sejarah wayang kulit memiliki 2 (dua) versi selama perkembangannya. Adapun versi pertama, wayang berasal Negara India dan versi yang kedua dari Indonesia yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Wayang yang berasal dari kebudayaan asli Indonesia (Jawa) telah ditemukan sejak zaman pra sejarah 1500 SM. Hal ini dapat dilihat dari penampilan tokoh-tokoh, alat musik, dan filosofi dari kata wayang itu sendiri bermula dari kata *byang* atau *dabyang* yang merupakan bahasa Jawa. Dapat diartikan bahwa wayang kulit merupakan kebudayaan asli Indonesia (Jawa) yang telah diciptakan oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Kemudian wayang kulit mengalami penyempurnaan-penyempurnaan seperti adanya tokoh Ramayana dan mahabarata serta dalam era Walisongo adanya tokoh Punokawan yang terdiri dari Semar, Petruk, Gareng, Bagong serta Limbuk dan Cangek.

Pagelaran wayang kulit memiliki berbagai macam cerita, salah satunya adalah wayang kulit semalam suntuk. Jenis wayang kulit tersebut memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seorang dalang. Adapun tahapan tersebut dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, diantaranya sebagai berikut:

Pathet Nem

Pathet Nem adalah tahap awal cerita dari sebuah pagelaran yang ditandai dengan ditancapkannya gunung agak miring ke kiri. Pathet nem yang *pertama* merupakan gambaran dari anak yang baru lahir dan belum mengerti dunia luar, *kedua* menggambarkan anak yang baru mengerti dunia luar, *ketiga* menggambarkan seorang anak yang sudah banyak mendapat permasalahan, dan *keempat* menggambarkan anak yang sudah dewasa.

Pathet Nyanga

Pathet Nyanga adalah tahap pertengahan dalam sebuah pagelaran wayang kulit yang ditandai dengan ditancapkannya gunung yang berdiri tegak. dalam hal ini menggambarkan anak yang sudah mulai dewasa dan mengerti mana yang baik dan benar.

Pathet Manyuro

Pathet Manyuro adalah tahapan akhir dalam sebuah pagelaran wayang kulit. Terdapat tiga langkah, yaitu *pertama* adalah dijelaskannya tokoh utama dalam lakon wayang yang dipertunjukkan sudah mengerti tujuan dari hidupnya, yang *kedua* adalah bahwa tokoh utama tersebut telah mencapai tujuan hidupnya, seperti halnya memperoleh kemenangan dalam

peperangan, yang ketiga adalah adegan ditancapkannya kayon sebagai tanda akhir dari cerita wayang kulit dalam sebuah pertunjukan.



Gambar 1. Pagelaran Wayang Kulit dalam Cerita Candi Supto

Setiap lakon dan tokoh wayang kulit mengandung banyak nilai-nilai luhur yang dapat diaplikasikan pada kehidupan. Tokoh dalam wayang kulit memiliki watak yang berbeda-beda, mulai watak baik hingga watak yang tidak baik. Gambaran watak baik dapat dijadikan suri tauladan dan yang tidak baik sebagai tolak ukur berfikir serta berbuat dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan diatas sesuai dengan pendapat Ali (2010) bahwa secara lahiriah, kesenian wayang merupakan hiburan yang mengasyikan, baik di tinjau dari segi wujud dan seni pakelirannya. Namun demikian, di balik apa yang tersurat ini, terkandung nilai adiluhung sebagai santapan rohani secara tersirat. Peranan seni dalam pewayangan merupakan unsur dominan. Apabila dikaji secara mendalam dapat ditelusuri nilai-nilai edukatif (pendidikan) yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Pada wayang kulit, perilaku baik yang dimiliki oleh keluarga Pandawa, dan perilaku yang kurang baik dimiliki oleh keluarga Kurawa. Kedua tokoh wayang kulit tersebut, memiliki peran penting dalam pencarian nilai-nilai luhur untuk membina sebuah karakter dari manusia. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam cerita wayang kulit khususnya pada cerita Candi Supto adalah sebagai berikut:

Nilai Gotong royong

Nilai gotong royong dapat di potret saat rakyat dan pemerintah bersama-sama membangun candi. Dalam membangun candi tersebut tidak mudah karena tempatnya yang berada di tataran gunung yang paling atas atau puncak gunung yang ke tujuh, candi tersebut di gunakan untuk tempat makam para leluhur. Ini dapat dijadikan contoh nilai gotong-royong dalam cerita atau lakon Candi Supto Argo.

Nilai Kebersamaan dan Kesatuan

Nilai kebersamaan ini dapat dilihat dari manunggalnya atau menyatunya antara Kawula dan penguasa yang artinya antara pemimpin dan yang dipimpin bisa memiliki kebersamaan dalam mewujudkan terbangunnya candi tersebut dengan saling membantu.

Nilai Budi Pekerti

Nilai budi pekerti dapat dilihat dari akhlak yang di bawakan oleh para Pandawa yang pada saat mau membangun candi dengan penuh kesabaran dan hati yang tulus meskipun dalam pembangunannya menemui bermacam-macam hambatan, seandainya tidak menggunakan budi pekerti yang baik tidak akan mungkin untuk mendapatkan wahyu dari gusti pada saat tapa brata.

Nilai Kesenian

Dalam pagelaran wayang kulit sangat mengandung unsur kesenian, karena wayang itu unsurnya pasti kesenian dan merupakan suatu hiburan bagi masyarakat.

Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan dalam wayang kulit yang baik dapat dijadikan pedoman dan yang tidak baik juga harus ditinggalkan. Misalnya, dalam candi sapto argo kegigihan pandawa untuk membangun candi harus dapat kita contoh, sebaliknya sifat dari prabu Duryudono yang memiliki sifat iri, dengki dan lain sebagainya harus dihindari dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Politik

Nilai politik dapat dilihat pada ketika semar mencuri gaman (senjata) yang di punyai oleh betari durga yang merupakan kelemahannya para setan, jadi senjata tersebut adalah senjata makan tuan, ini merupakan sedikit contoh politiknya semar untuk melawan betari durga dan para setan yang menghambat dalam pembangunan candi.

Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab di tunjukan pada ketika jadi raja harus bertanggung jawab pada masyarakatnya misalnya dalam Negara amarta dimana Punta Dewa punya tanggung jawab kepada rakyat Negara amarta yang begitu besar.

Nilai Kemandirian

Nilai kemandirian contohnya adalah werku doro kepribadianya tidak suka dibantu dengan orang lain dia selalu berusaha sendiri untuk mewujudkan sesuatu.

Nilai-nilai tersebut berguna sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, dan memiliki sebuah peran penting dalam perilaku masyarakat. Sehingga masyarakat mempunyai pegangan dalam kehidupan dan tidak bertingkah laku menyimpang dari nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai tersebut juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Pagelaran wayang tentu saja memiliki filosofi yang sangat tinggi (Rif'an, 2010). Artinya, wayang merupakan karya seni yang penuh dengan cita, rasa, dan makna. Ada makna religius di dalamnya, kaya dengan pesan etika dan moral ketika di mainkannya. Oleh karena itu, filsafat pewayangan masyarakat sebagai penontonnya merenungkan hakikat, asal dan tujuan hidup, *manunggaling kawula gusti*, serta kedudukan manusia dalam alam semesta.

Eksistensi Wayang Kulit di Kalangan Generasi Muda

Era revolusi industri 4.0 telah memberikan ruang baru, dalam pertukaran budaya di setiap negara tanpa batasan (Lase, 2019). Penelitian Bastian *et al.* (2021) memaparkan revolusi industri menjadikan kebebasan generasi muda meninggalkan budaya lokal dan memiliki literasi yang rendah. Salah satu budaya lokal yang mulai ditinggalkan yaitu wayang kulit di Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri. Eksistensi wayang kulit di kalangan generasi muda realitasnya memiliki permasalahan yang mendasar yang dibenarkan dalam penelitian Putriana (2020) atas kurangnya minat untuk melestarikan pagelaran wayang kulit. Hal tersebut terlihat dari kurangnya minat generasi muda pada kebudayaan wayang kulit dalam statistik budaya 2021 wayang memiliki peminat 2 terendah dari pameran seni lainnya. Masalah-masalah tersebut memiliki korelasi di Kecamatan Ringinrejo atas kurangnya minat generasi muda disana terhadap pelestarian wayang kulit melalui teknik observasi dan wawancara pada pelaku pelestarian wayang kulit (dalang) yang berperan penting dalam melestarikan wayang kulit, serta pada generasi muda lima (5) desa yang ada. Desa tersebut yaitu Desa Jemekan, Desa Susuh Bango, Desa Selodono, Desa Dawung, dan Desa Ringinrejo.

Adapun permasalahan yang memicu lunturnya eksistensi wayang kulit di Kecamatan Ringinrejo Kediri adalah generasi muda tidak memahami alur cerita yang dibawakan oleh dalang dalam pagelaran Wayang Kulit. Hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan oleh Dalang adalah bahasa Kawi memiliki korelasi dengan penelitian (Alawiyah, L., & Lestyanawati, 2020) memaparkan bahasa pewayangan sulit dengan simbol-simbol dan pemaknaan tersendiri. Secara filosofi menurut Ariadi (2017) bahasa Kawi sudah berkembang di Pulau Jawa mulai abad ke-18 sejak zaman kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha Nusantara. Hal ini berkebalikan pada konteks generasi muda saat ini, kerap kali menggunakan istilah atau bahkan berbahasa asing dalam kehidupan sehari-hari. Tidak dapat dipungkiri perkembangan zaman yang begitu cepat dan pesat, berpengaruh pada penggunaan bahasa lokal (Jawa) dalam kehidupan sehari-hari (Setyawan, 2019). Generasi muda yang kurang menguasai bahasa Jawa menimbulkan ketidakpahaman pada alur cerita dari para tokoh wayang di setiap pagelaran. Pemahaman mengenai bahasa menjadi pemicu merosotnya minat generasi muda pada wayang kulit di era g seperti saat ini.

Di samping bahasa yang digunakan dalam pagelaran wayang kulit, generasi muda faktualnya jenuh dan merasa bosan ketika melihat pagelaran wayang kulit. Kejenuhan ini disebabkan karena pembawaan wayang kulit yang kurang terpadu dengan kebudayaan modern saat ini (Wisnawan, 2020). Generasi muda memiliki minat dan antusias tinggi pada perkembangan yang cepat dan instan. Revolusi industri 4.0 mendorong perkembangan teknologi yang memiliki berbagai fitur maupun aplikasi secara efektif dan efisien. Mengetahui minat generasi muda kontemporer, wayang kulit dapat mengalami kepunahan apabila tidak segera menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Di sisi lain, wayang kulit kini dianggap sebagai budaya kuno dan tradisional bagi generasi muda. Rif'an (2010) menyebutkan bahwa dalam era revolusi industri 4.0 saat ini, tantangan untuk mempertahankan eksistensi wayang kulit terasa semakin berat. Maraknya budaya barat yang masuk ke Indonesia secara halus menjadi tantangan-tantangan tersendiri bagi perkembangan seni pagelaran wayang kulit.



Gambar 2. Dalang menggunakan Gamelan untuk Mengiringi Wayang Kulit

Pagelaran wayang kulit diselenggarakan dalam durasi waktu yang cukup lama dengan rentang 4-5 jam. Umumnya pagelaran wayang kulit dilakukan saat malam hari, dikarenakan dianggap sebagai waktu yang tepat untuk istirahat dan mencari hiburan setelah bekerja. Namun, terdapat permasalahan lain muncul yaitu generasi muda keesokan harinya harus bekerja dan bersekolah. Pagelaran dilakukan secara tradisional di sebuah tempat seperti lapangan, dan halaman rumah. Teknologi yang sudah memberikan kemudahan kepada setiap orang untuk beraktivitas secara efektif dan efisien, menjadi tantangan wayang kulit bisa diminati oleh generasi muda. Sehingga, generasi muda memiliki pandangan dan beranggapan bahwa wayang kulit tidak menarik untuk ditonton. Kondisi demikian, menjadi faktor menurunnya eksistensi wayang kulit.

Generasi muda merupakan subyek utama pada pelestarian wayang kulit, karena generasi muda yang akan meneruskan pelestarian serta ada dan punahnya wayang kulit pada masa yang akan datang. Dari kondisi saat ini menggambarkan bahwa kelestarian wayang kulit sedikit terancam dan bukan tidak mungkin wayang kulit akan semakin terlupakan sebagai budaya dan kesenian yang asli dari Negara Indonesia. Generasi muda tentunya merupakan sebuah harapan besar dalam pelestarian wayang kulit pada masa datang seandainya para generasi muda mau untuk ikut mencintai dan ikut dalam melestarikan wayang kulit.

Harapan akan kelestarian wayang kulit di masa mendatang maka seharusnya masalah-masalah tersebut dapat dijadikan sebuah pengetahuan tentang apa yang menyebabkan generasi muda kurang tertarik terhadap wayang kulit dan berpengaruh pada eksistensinya, sehingga para pelaku pelestarian wayang kulit bisa mencari alternatif-alternatif atau jalan keluar dalam menanggapi permasalahan yang ada di era revolusi industri. Para pelaku pelestarian wayang seharusnya lebih mendekati wayang kulit kepada generasi muda dengan memahami latar belakang keinginan serta harapan dari generasi muda tentang wayang kulit. Hal tersebut dikarenakan dengan tetap memaksakan secara murni wayang kulit atau apa adanya tentang wayang kulit kepada generasi muda sangat sulit untuk terwujud. Generasi muda tidak bisa membuka diri apalagi memahami dan mencintainya. Oleh karena itu dibutuhkan adanya wawasan baru tentang wayang kulit kepada generasi tanpa menghilangkan nilai-nilai serta pakem dari wayang kulit. Perpaduan kebudayaan kuno dan modern tentunya akan membuat generasi muda akan lebih membuka diri untuk menerima, memahami, dan mencintai wayang kulit.

Pelestarian Wayang Kulit di Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri

Dibalik keunggulan wayang kulit, terdapat problematika yang terjadi pada generasi muda. Perkembangan modernisasi melunturkan rasa cinta pada kebudayaan tradisional di Indonesia. Melemahnya keinginan masyarakat untuk menikmati pagelaran wayang kulit menjadi salah satu indikasi dari modifikasi wujud dan nilai filosofis wayang yang menjadi sebuah tontonan komersial sarat dengan lelucon sebagai sarana hiburan. Hal ini, membahayakan eksistensi dari wayang kulit dalam jangka waktu yang panjang. Pelestarian budaya asli Indonesia, perlu diterapkan pada generasi muda khususnya di era revolusi industri 4.0. Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri merupakan wilayah yang masih melestarikan kebudayaan khususnya wayang kulit. Walaupun, generasi muda tidak lagi menyukai dan mulai meninggalkan wayang kulit, para *sesepuh* masih berupaya mempertahankan budaya lokal wayang kulit. Hal ini dapat dilihat pada upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kecamatan Ringinrejo untuk terus mendukung dalam pelestarian wayang kulit dan berusaha melestarikan dengan menggelar pagelaran wayang kulit pada hari-hari besar. Wayang kulit masih dilestarikan oleh para pelaku budaya, seperti dalang, pecinta seni wayang kulit, dan pemerintah desa.

Adapun Dalang sebagai tokoh kunci dalam pelestarian wayang kulit di Kecamatan Ringinrejo terdapat (tujuh) orang yang aktif dalam melestarikan wayang kulit. Di balik itu, dalam upaya pelestarian wayang kulit di Kecamatan Ringinrejo belum adanya sebuah persatuan Dalang yang bisa dijadikan wadah berkumpulnya Dalang yang ada di Kecamatan Ringinrejo, sampai saat ini perkumpulan dalang masih di bawah PEPADI yang langsung dalam wilayah Kabupaten. Perkumpulan dalang sangat perlu dikarenakan bisa dijadikan cara untuk mencari jalan keluar dalam melestarikan wayang kulit, seperti misalnya dengan adanya perkumpulan tersebut diciptakan sebuah sanggar wayang kulit di wilayah Kecamatan Ringinrejo sebagai tempat untuk pendekatan dan pembelajaran wayang kulit kepada generasi muda.

Penjelasan di atas sesuai dengan tujuan dari Pemerintah Kecamatan Ringinrejo yang terus berusaha untuk melestarikan wayang kulit. Mengingat, generasi muda saat ini mulai meninggalkan wayang kulit yang seharusnya dilestarikan. Oleh sebab itu, para dalang, pelaku seni, pemerintah setempat memiliki peranan penting untuk memperkenalkan dan mengajarkan tentang wayang kulit beserta cerita dan nilai-nilai kehidupan sosial di dalamnya. Seiring

perkembangan budaya, eksistensi wayang kulit harus tetap dijaga dan ada untuk diwariskan kepada generasi muda yang nantinya menjadi generasi penerus bangsa. Melalui pelestarian tersebut, generasi muda diharapkan lebih peduli terhadap wayang kulit sebagai warisan budaya nenek moyang dan akan tetap lestari di wilayah Kecamatan Ringinrejo khususnya serta Indonesia pada umumnya.

KESIMPULAN

Melestarikan kebudayaan Indonesia merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh para generasi muda. Adapun kebudayaan khas Indonesia khususnya Jawa adalah wayang kulit. Secara historis, terdapat dua versi terkait asal mula wayang kulit yaitu dari India dan Indonesia (Jawa). Wayang kulit yang merupakan kebudayaan Jawa memiliki nilai-nilai luhur sejak 1500 SM. Wayang kulit merupakan peninggalan nenek moyang Jawa yang berasal dari kata *byang* dan *dabyang*. Wayang kulit berkembang pada zaman Hindu Jawa yang dimana wayang kulit merupakan kesenian yang merupakan sisa-sisa upacara keagamaan orang Jawa, kemudian wayang kulit berkembang dalam masa Islam dimana Sunan Kalijaga menjadikan wayang kulit sebagai alat atau media dakwah agama Islam kepada masyarakat. Maka dari itu dalam perkembangan wayang kulit era Islam terdapat tokoh-tokoh punokawan yaitu Semar, Petruk Gareng, Bagong serta Limbuk dan Cangek.

Wayang kulit sebagai kebudayaan khas memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Diantaranya nilai gotong-royong, nilai kebersamaan dan kesatuan, nilai budi pekerti, nilai kesenian, nilai pendidikan, nilai politik, nilai tanggung jawab, dan nilai kemandirian. Namun, eksistensi wayang kulit di era modern kian menurun dikarenakan beberapa sebab yaitu generasi muda tidak faham dengan cerita yang dibawakan oleh dalang dalam pagelaran wayang kulit. Bahasa yang digunakan pada pagelaran wayang kulit tidak dipahami, pembawaan wayang kulit dianggap kuno dan kurang terpadu dengan kebudayaan saat ini, dan waktu pagelaran yang relatif lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. S., Nugroho, D. R., & Siregar, M. R. (2022). *Pola efektivitas komunikasi kegiatan pelatihan peningkatan kompetensi sumber daya manusia pariwisata di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor*. Universitas Pakuan.
- Alawiyah, L., & Lestyanawati, R. (2020). *Wayang sebagai media alternatif untuk meningkatkan speaking skill mahasiswa PAI*.
- Antonius, S. H. (2021). *Wayang Potehi: Eksistensi, fungsi, dan pelestariannya*. Lutfi Gilang.
- Ariadi, L. M. (2017). Naskan pengobatan dan pertumbuhan Islam di Indonesia Tengah. *ANCOMS Annual Conference for Muslim Scholars*, 110, 979–988.
- Bastian, O. A., Rahmat, H. K., Said, A., Basri, H., Dadang, D., Rajab, A., & Nurjannah, N. (2021). Urgensi literasi digital dalam menangkal radikalisme pada generasi millennial di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 126–133. <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/view/3082>
- BPS. (2021a). *Proyeksi Penduduk Kabupaten Kediri*. <https://kedirikab.bps.go.id/indicator/-12/62/1/proyeksi-penduduk-kabupaten-kediri-kel-umur-.html>
- BPS. (2021b). *Statistik Sosial Budaya Indonesia 2021*. <https://www.bps.go.id/publication/2022/-06/30/6a2dabc16d556ab9d075f918/statistik-sosial-budaya-2021.html>
- Fiantika, F. R. (2019, October). "Wayang Gandrung" Sebuah Tradisi Seni Dalam Pembelajaran Matematika Masa Kini. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 3, pp. 59-68).
- Herlyana, E. (2016). Pagelaran Wayang Purwa sebagai Media Penanaman Nilai Religius Islam pada Masyarakat Jawa. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 1(14), 127–144.
- Lase, D (2019). Pendidikan di era revolusi industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 2(12), 28–43.

- Mardianto, H. (2018). Dunia priyayi dalam sastra Jawa Tahun 1920-an (Priyayi World in Javanese Literature in 1920s). *Widyasastra*, 1(1), 45–59. <http://www.widyasastra.com/index.php/widyasastra/article/view/49>
- Meifilina, A. (2021). Strategi Komunikasi dalam Mempertahankan Eksistensi Wayang Kulit Pada Bersih Desa (Studi pada Ritual Bersih Desa di Desa Siraman Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar). *Jurnal Heritage*, 9(2), 162–175.
- Murtiasri, E., & Suharto, S. (2015). Peningkatan Kualitas Produk dan Kompetensi Pengrajin Wayang Kulit Menuju Pasar Sasaran Ekspor. *Jurnal DIANMAS*, 4(2).
- Nugroho, K. S. S. (2021). *WAYANG The Real Adiluhung (Menyibak Filosofi Jagad Pakeliran)*. Penerbit Lakeisha.
- Nurhidayanti, N., Shalifah, N., Syarifuddin, S., & Supriyanto, S. (2022). Eksistensi Kesenian Wayang Kulit Palembang Tahun 2000-2019. *Anuva*, 6(1), 1–12.
- Purwanto, S. (2018). Pendidikan Nilai dalam Pagelaran Wayang Kulit. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–30. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.1-30>
- Putriana, S. (2020). Eksistensi Kesenian Sebagai Revitalisasi Dialog Budaya Jawa dan Islam Oleh Sunan Kalijaga. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)* 2, 2, 1281–1290. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/8258>
- Rif'an, A. (2010). *Buku pintar wayang*. Gara Ilmu.
- Setyawan, I. (2019). Sikap Generasi Z terhadap bahasa Jawa: Studi kasus pada anak-anak usia Sekolah Dasar di kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 7(2), 30. <https://doi.org/10.30659/jikm.7.2.30-36>
- Sudanta, I. N. (2019). Eksistensi Pementasan Wayang Kulit Parwa Sukawati pada Era Globalisasi. *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 2(1), 127-141.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Yustiana, A. R. (2021). *Kajian Potensi Peninggalan Jayabaya Sebagai Daya Tarik Wisata Heritage di Kabupaten Kediri*. Poltekpar NHI Bandung.
- Wisnawa, K. (2020). *Seni Musik Tradisi Nusantara*. Nilacakra.